

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun belakangan ini, diberbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan tengah hangat diperbincangkan hal ini dikarenakan setiap negara berkeinginan untuk membentuk cara berfikir penduduknya agar bisa memiliki pola pikir keuangan yang baik dan berkualitas dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap roda perekonomian negara itu sendiri. Di Indonesia literasi keuangan telah menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah dan lembaga keuangan. Dengan adanya perhatian khusus terhadap literasi keuangan ini diharapkan masyarakat lebih berpengetahuan, berkemampuan dan memiliki keterampilan dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kestabilan sistem keuangan di Indonesia.

Pemahaman akan literasi keuangan saat ini semakin diperlukan demi terciptanya penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan literasi keuangan yang baik, masyarakat dituntut bukan hanya menguasai akan materi namun juga harus bisa menguasai praktek demi mengikuti perkembangan pasar keuangan. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menyejahterahkan hidup individu itu sendiri. Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi (Chen dan Volpe:1998).

Menurut Wibowo (2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masyarakat Indonesia Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013, Berikut ini tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2013 :

Tabel 1.1
Tingkat Literasi Keuangan Penduduk Indonesia 2013

NO	INDEKS LITERASI KEUANGAN	%
1	well literate	21,84
2	sufficient literate	75,69
3	less literate	2,0
4	not literate	0,41
Total		100

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013

Sedangkan menurut laporan Bank Indonesia pada bulan juli 2014 (www.bi.go.id) menyebutkan bahwa 49% dari masyarakat Indonesia sudah memiliki akses yang cukup baik terhadap lembaga keuangan, artinya hanya sebagian penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik jika

dibandingkan dengan Negara Asia lainnya. Seperti Malaysia misalnya sebesar 65%, Singapura 98%, Thailand 73%, India 55%, China 65%, Filipina 75% dan Pakistan 85%. Selain itu hampir 100% penduduk dari Malaysia dan Thailand memiliki akun di bank, sementara Indonesia hanya memiliki 41% (Mit.dkk.2014).

Berdasarkan angka indeks tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia dalam hal literasi keuangan masih rendah, dan kurang dari separuh penduduk Indonesia belum mengakses produk dan jasa keuangan. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya untuk memupuk dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat mulai dari usia dini hingga dewasa, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melalui pendidikan keuangan (*Financial Education*).

Pemahaman akan literasi keuangan sangat dibutuhkan bagi individu untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya, terutama bagi seorang wirausaha yang sering melakukan aktivitas pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan keuangan suatu usaha. Minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan sehingga berdampak negatif terhadap kemakmuran dan mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan (SNLKI, 2017).

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak bisa di kesampingkan begitu saja, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang cukup tinggi. Hal ini terbukti pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga krisis keuangan global tahun 2007-2008 UMKM yang menunjukkan eksistensinya dengan tetap *survive* dalam menghadapi guncangan perekonomian dunia Perkembangan data UMKM dapat dilihat pada tabel di bawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia
Tahun 2012-2013

No	Indikator	Tahun 2012	Tahun 2013	Perkembangan Tahun 2012- 2013	%
1	Unit Usaha	56.543.592	57.895.721	1.316.129	2.41
	Usaha Mikro kecil & Menengah	56.534.592	57.895.721	1.316.129	2.41
	- usaha mikro	55.856.176	57.895.393	1.361.129	2.39
	- usaha kecil	629.481	564.222	24.803	3.94
	- usaha Menengah	48.997	5.066	3.110	6.35
2	Tenaga kerja	107.657.509	144.144.082	6.873.090	6.03
	Usaha Mikro kecil & mengengah	107.657.509	114.114.082	6.873.090	6.03
	-usaha mikro	99.859.517	104.624.466	4.764.949	4.77
	- usaha kecil	4.535.970	5.570.231	1.034.262	22.8
	- usaha menengah	3.262.023	3.949.385	687.363	21.8

Sumber : Departemen Koperasi, 2013

Berdasarkan data Departemen Koperasi (Depkop) tahun 2012-2013 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 56.534.592 unit dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 107.546.509 orang. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah UMKM di Indonesia sebesar 57.589.721 unit dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 114.444.082 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah UMKM dari tahun 2012 – 2013 sebesar 2,41% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 6,03%.

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pelaku ekonomi mengalami peningkatan. Akan tetapi peningkatan jumlah UMKM yang signifikan ini tidak didukung dengan kualitas pendidikan dan pengetahuan para pelaku usahanya dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan (literasi keuangan), sehingga masih banyak UMKM yang kurang produktif hal ini di karenakan

rendahnya pengetahuan akan pengelolaan dan perencanaan keuangan (literasi keuangan) yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Para pelaku UMKM wajib mengerti tentang pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga kelak dapat bermanfaat dalam proses pengembangan usahanya, oleh karena itu literasi keuangan sudah menjadi hal mutlak yang harus dipahami pelaku UMKM (Cahyono,2012).

Menurut Kementrian Koperasi dan Usaha Mikro kecil dan Menengah pada 2011 terdapat 52 juta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang 60 % dari totalnya melibatkan pekerja perempuan. UMKM merupakan salah satu sektor yang sangat membantu dalam ketahanan perekonomian negara, hal ini dikarenakan UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Akan tetapi, literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM khususnya wanita masih terbilang rendah. Hal ini perlu perhatian khusus agar para pelaku usaha perempuan dalam skala UMKM dapat juga meningkatkan kecerdasannya akan perencanaan keuangan dan dapat menikmati layanan jasa perbankan sesuai kebutuhan mereka. Layanan perbankan yang dapat membantu para pengusaha UMKM antara lain: pemberian kredit untuk modal kerja dan juga layanan perbankan lainnya (Purnomo,2011).

Laporan Bank Dunia 2012 menunjukkan bahwa kesetaraan gender penting dalam proses peningkatan literasi keuangan. Dampak pemberdayaan perempuan dalam ekonomi sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi karena hal ini merupakan cara yang cerdas secara ekonomi. Jika perempuan dapat diberdayakan secara ekonomi, ini akan membantu pengentasan kemiskinan. Dipta (2009:13) menyatakan bahwa peran perempuan di sektor UMKM umumnya terkait dengan bidang perdagangan dan industri pengolahan seperti: warung makan, toko kelontong, pengolahan makanan, industri kerajinan dan lain sebagainya. Bidang ini digeluti karena kelebihannya untuk dilakukan di rumah sehingga tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Namun UMKM yang di lakukan perempuan lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan, yakni untuk membantu suami dan untuk menambah pendapatan rumah tangga, namun akhirnya bisa menjadi sumber pendapatan utama apabila menjadi sumber pendapatan utama apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Di Indonesia kontribusi perempuan sebagai pengusaha khususnya UMKM sudah cukup lama berkembang, dimana dapat dilihat dari jumlah pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia pada tahun 2012 totalnya mencapai 60% dari total pengusaha UMKM. Seperti dibuktikan pada data berikut :

Tabel 1.3
Data Pengusaha UMKM Perempuan Indonesia

Jumlah Pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia	60% dari total pengusaha UMKM
Kategori Usaha	- 85% Usaha Mikro
	- 13% Usaha Menengah
	- 2% Usaha Besar

Sumber: IWAPI (*Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia*), 2012

Dari Tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah pelaku UMKM perempuan sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat yang mana jumlahnya telah mencapai 60% dari jumlah UMKM secara keseluruhan. Dalam hal ini kategori usaha UMKM Perempuan terdiri dari 85% usaha mikro, 13% usaha menengah, dan 2% usaha besar.

Dengan melihat perkembangan UMKM perempuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Hal ini terlepas dari intervensi pemerintah untuk lebih melirik, membina serta mendukung para pengusaha perempuan terutama skala UMKM agar eksistensinya tetap diakui dan lebih meningkat. Pengusaha perempuan Indonesia perlu mendapat dukungan modal dari lembaga keuangan (perbankan) untuk dapat mengembangkan dan membantu kelancaran usahanya. Menurut *International Finance Corporation (IFC)* hal ini sebagai potensi bagi lembaga keuangan perbankan dan menjadikannya target pemasaran produk pembiayaan. Berdasarkan data IFC, perempuan memiliki potensi untuk menghasilkan hubungan perbankan yang berkelanjutan dan menguntungkan. Hampir 10% pengusaha UMKM perempuan, modal usahanya berasal dari modal mereka sendiri. IFC mendorong perbankan untuk mengembangkan produk khusus bagi wirausaha perempuan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012).

Perhatian kepada pengusaha perempuan juga ditunjukkan dengan cara meningkatkan kualitas produk dan layanan bagi nasabah dari kaum hawa ini (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012). Perempuan merupakan pasar yang sangat potensial bagi bank komersial, mengingat masih banyak di antaranya yang belum terlayani oleh akses perbankan. Pihak perbankan dapat memperluas akses dan fasilitas bagi UMKM perempuan yang melakukan pemberian kredit dan memperluas usaha baik itu usaha dagang maupun usaha ritel.

Gerak sektor UMKM amat vital untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut permintaan pasar, hal ini dapat dilihat dari UMKM sendiri cukup terdiversifikasi dan memberikan kontribusi penting dalam perdagangan, salah satunya seperti UMKM di Unit Pasar Tanjung yang berjumlah sebanyak 1.251 pedagang terdiri dari toko

tertutup, 858 di toko terbuka dan 556 pedagang lesehan. Dimana Unit Pasar Tanjung memiliki luas tanah sebesar 25.105 M2 yang berdiri di atas tanah pemerintahan Kabupaten Jember sejak tahun 1973. Mengacu pada PERDA Kabupaten Jember No. 9 tahun 2016 tentang Perlindungan Pasar Rakyat dan Penataan Pusat Pembelanjaan Serta Toko Swalayan, maka Unit Pasar Tanjung berada dibawah Dinas Pasar yang dikepalai oleh resort pasar atau kepala pasar yang ditunjuk oleh Bupati (Perda, 2016).

Tabel 1.4
Data UMKM Di Unit Pasar Tanjung Per Desember 2019

NO	BLOK PASAR	KIOS	UKURAN	
			L	P
1	A	80	4,5	8
2	B	89	3	4
3	C	89	3	4
4	D	80	3	4
5	E	90	4	4
6	F	95	3,5	4
7	G	98	3,5	4
8	H	86	3	4,5
9	I	84	2	2
10	J	97	2	2
11	K	89	2	2
12	L	99	2	2
13	M	89	2	2
14	N	86	2	2
JUMLAH		1.251		

Sumber : Dinas Pasar Unit Pasar Tanjung Tahun 2019

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa data UMKM di Unit Pasar Tanjung. Menunjukkan jumlah UMKM yang dibedakan dengan kios-kios yang disediakan oleh dinas pasar dengan lebar antara 3m sampai 4m dan panjang 2m hingga 8m. Jumlah UMKM di Unit Pasar Tanjung sebanyak 1251 UMKM, dengan jumlah pedagang yang cukup banyak ini dapat menyerap sumber daya manusia dan secara otomatis akan mengurangi pengangguran di Kecamatan tersebut. Data diatas merupakan data jumlah UMKM secara keseluruhan yang ada di Unit Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Sedangkan untuk jumlah UMKM Perempuan di Unit Pasar Tanjung Kabupaten Jember sendiri jumlahnya dalam tiga tahun terakhir berkembang sangat pesat, dapat dibuktikan dengan data berikut :

Tabel 1.5
Data Jumlah Pelaku UMKM Perempuan Unit Pasar Tanjung per Desember 2019

No	Kategori Usaha	Jumlah
1	Lantai Bawah	108
2	Lantai Atas	108
		216

Sumber : Dinas Perdagangan Kabupaten Jember, 2019

Berdasarkan data diatas jumlah pelaku UMKM Perempuan di Unit Pasar Tanjung Kabupaten Jember berjumlah 216 pedagang. Namun hal ini tidak didukung dengan SDM para pelaku usaha tersebut. Kondisi UMKM di Unit Pasar Tanjung saat ini masih memiliki keterbatasan dengan berbagai permasalahan, Namun bila dipelajari dalam permodalaan, pengelolaan keuangan perusahaan, kurang mantapnya pelaksanaan manajemen keuangan, terbatasnya akses informasi dan teknologi, serta sempitnya lingkup pasar sehingga dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan yang dimiliki.

Sementara itu penelitian literasi keuangan juga telah memperoleh temuan yang menarik. (Meli Ameliawati dan Rediana Setiyani (2018); Firli (2017:6); Lusardi dan Mitchell (2011:15) ; Rodriguez (2014) ; Huston (2011)) telah melakukan penelitian literasi keuangan yang menghubungkan dengan *financial behaviour*, *financial skill*, *financial attitude*, dan *financial knowledge*. Namun belum menghubungkannya dengan kinerja keuangan. Hal ini dilanjutkan oleh (Dahmen and Rodriguez, 2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dengan kinerja keuangan. Namun Budi dan Ihkwan (2018) menambahkan bahwa *financial behaviour*, *financial attitude*, *financial skill*, *financial knowledge* memiliki hubungan yang saling melengkapi bahkan keempat variabel ini merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi seseorang. Namun semua studi tersebut hanya dilakukan pada ruang lingkup mahasiswa, dan UMKM suatu daerah dan belum menyentuh sektor UMKM perempuan yang dalam dasarwarsa terakhir juga merupakan bagian dari dinamika di sektor UMKM.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti serta merujuk pada beberapa hasil studi empiris terdahulu dengan mengingat masih terdapat permasalahan maupun kendala yang dialami oleh UMKM perempuan di Unit Pasar Tanjung Kabupaten Jember dalam hal SDM dalam literasi keuangan. Penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan maupun pengetahuan para pelaku usaha dalam melakukan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan topik “Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM Perempuan di Pasar Tanjung Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan adalah proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Pemahaman akan literasi juga sangat diperlukan bagi para pelaku UMKM karena UMKM merupakan salah satu usaha yang dapat bertahan di kondisi krisis ekonomi dan dapat menyerap sumber daya manusia sehingga mampu mengurangi pengangguran. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan dilatar belakang terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

Mengingat masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM Perempuan di Pasar Tanjung terutama SDM dan pengelolaan keuangan maka akan dilakukan analisis mengenai determinan tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM perempuan di Pasar Tanjung Kabupaten Jember.

Dengan mengacu pada permasalahan yang dikemukakan di atas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM Perempuan di Pasar Tanjung Kabupaten Jember?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan menganalisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM Perempuan di Pasar Tanjung Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian dan saran dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan dalam meningkatkan potensi maupun eksistensi para pelaku UMKM khususnya pelaku usaha perempuan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat khususnya para pelaku UMKM perempuan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan pemahaman akan literasi keuangan atau melek *financial*.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau pembanding untuk penelitian berikutnya.